

DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

Naeila Nurazizah¹, Olpy Nopy Yanti², Sobirin³

nurazizahnaeila@gmail.com¹, olpynopyyanti@gmail.com², sobirin@iai-alzaytun.ac.id³

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap peran dakwah dalam mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Modernisasi telah memicu pergeseran nilai dan budaya, sehingga diperlukan pendekatan dakwah yang relevan dengan dinamika masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai dakwah Islam dalam proses perubahan sosial, membangun kesadaran kolektif, meningkatkan partisipasi keagamaan, serta memperkuat nilai moral dan etika sosial. Dakwah diposisikan tidak hanya sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pelatihan kader dakwah. Strategi ini bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu menjadi agen perubahan yang adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman yang inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya dakwah dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Selain itu, muncul inisiatif lokal dalam menyelenggarakan program dakwah berbasis komunitas, yang mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam penguatan kehidupan sosial. Pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan dakwah yang kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Upaya ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang relevan di era perubahan sosial yang cepat.

Kata Kunci: Dakwah, Perubahan Sosial, Lingkungan Masyarakat.

ABSTRACT

This community service initiative was motivated by the limited public understanding of dakwah (Islamic preaching) as a catalyst for constructive social change. Modernization has brought about shifts in societal values and cultural norms, prompting the need to integrate Islamic dakwah into the process of social transformation. The program aimed to position dakwah not merely as a religious activity, but as a sustainable instrument for fostering moral, ethical, and social development. The focus of the initiative included developing effective dakwah strategies to enhance collective awareness, encouraging greater participation in religious activities, and reinforcing moral and ethical values in daily life. A participatory approach was adopted, involving counseling sessions, focus group discussions (FGDs), and the training of local dakwah cadres. These methods were chosen to engage communities directly and empower them to become active agents of change grounded in Islamic principles. The outcomes of the program indicated a significant increase in public awareness of the transformative role of dakwah. Communities began to recognize its broader social function beyond religious rituals. Notably, there was a rise in local initiatives aimed at creating community-based dakwah programs tailored to their specific social contexts. This initiative contributed meaningfully to enhancing the quality of social life by promoting inclusive and adaptable Islamic values. It serves as a model for community empowerment that aligns religious outreach with contemporary social dynamics, ensuring relevance and sustainability in a rapidly changing world.

Keywords: Dakwah, Social Change, Community Environment.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan keniscayaan dalam dinamika kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai budaya. Dalam konteks masyarakat modern, proses perubahan ini sering kali menyebabkan terjadinya disorientasi nilai, lemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Di sinilah peran dakwah menjadi strategis sebagai instrumen pembinaan umat yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga sosial-kultural.

Hasil observasi awal di salah satu lingkungan masyarakat urban menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan mengalami penurunan signifikan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 85% menjadi 35% (Data Griya Punduan Permai RT 29/RW 17 Desa Mekarjaya, Kec. Gantar, Kab. Indramayu 2022). Selain itu, survei terhadap 100 responden usia produktif menunjukkan bahwa 50% merasa nilai-nilai agama kurang relevan dalam menyikapi isu-isu sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan degradasi moral. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama dengan praktik sosial masyarakat.

Fokus pengabdian ini adalah untuk mengembangkan strategi dakwah yang kontekstual dan transformatif dalam merespons dinamika perubahan sosial. Pemilihan masyarakat urban sebagai subjek pengabdian didasarkan pada urgensi revitalisasi dakwah di tengah kompleksitas masalah sosial yang mereka hadapi. Melalui pendekatan 3 Farsa—Faham, Fasilitasi, dan Follow-up—dakwah diharapkan tidak hanya menyentuh aspek retorika keagamaan, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dan mendorong partisipasi aktif dalam perubahan sosial yang konstruktif.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peran dakwah sebagai agen perubahan sosial serta menciptakan model dakwah partisipatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Upaya ini didukung oleh berbagai kajian yang menyatakan bahwa dakwah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab dan berdaya (Azra, 2017; Hidayat, 2020). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata dalam menjawab tantangan sosial melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan transformatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Strategi utama yang digunakan adalah model 3 Farsa—Faham, Fasilitasi, dan Follow-up—sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam mengembangkan dakwah yang relevan dengan dinamika perubahan sosial.

Tahapan Kegiatan:

1. Perancangan Program Dakwah (Faham)

Penyusunan materi dakwah berbasis isu sosial aktual, dengan fokus pada pemahaman nilai-nilai keislaman yang relevan terhadap persoalan kemiskinan, intoleransi, dan degradasi moral. Materi disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat urban.

2. Pelaksanaan Program (Fasilitasi)

Kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan kader dakwah, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pengorganisasian komunitas dakwah berbasis lingkungan Masyarakat. Proses ini melibatkan kolaborasi antara akademisi, tokoh agama, dan pemuda setempat.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut (Follow-up)

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipatif, refleksi bersama, dan pengukuran perubahan perilaku atau sikap masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan partisipasi dalam kegiatan dakwah, inisiatif lokal baru, dan perubahan wacana sosial yang lebih konstruktif.

Teknik Analisis Data

- Data Kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengekstrak pola-pola makna dari hasil wawancara, FGD, dan catatan lapangan.
- Data Kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif (persentase dan distribusi frekuensi) untuk memetakan kondisi awal dan perubahan pasca-intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman tentang Dakwah dan Isu Sosial

Hasil pengukuran awal melalui kuesioner menunjukkan bahwa hanya 34% responden memahami dakwah sebagai bagian dari solusi sosial, sementara sisanya masih menganggap dakwah hanya terbatas pada aktivitas keagamaan ritual. Setelah pelaksanaan program dakwah berbasis 3 Farsa, angka tersebut meningkat menjadi 69%, menunjukkan adanya transformasi pemahaman masyarakat tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan sosial.

Wawancara mendalam juga menunjukkan adanya pergeseran persepsi dari sebagian tokoh masyarakat yang awalnya skeptis terhadap pendekatan kontekstual dakwah, menjadi pendukung aktif. Mereka menilai bahwa pendekatan Faham (pemahaman isu sosial) mampu menjembatani persoalan agama dengan kebutuhan sosial masyarakat.

2. Efektivitas Pelatihan dan Kegiatan Fasilitasi

Pelatihan kader dakwah dan penyuluhan berbasis komunitas berhasil menjangkau wilayah sasaran. Membentuk kelompok dakwah lokal yang aktif mengadakan pengajian tematik, diskusi sosial, serta aksi sosial seperti pembagian sembako dan bakti lingkungan.

Sebanyak 86% responden menyatakan kegiatan tersebut “relevan dan bermanfaat langsung” terhadap kehidupan mereka. Data ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan dan testimoni masyarakat yang menunjukkan peningkatan solidaritas sosial dan kepedulian antartetangga.

3. Perubahan Partisipasi Sosial dan Keagamaan

Salah satu indikator penting keberhasilan pengabdian ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Data menunjukkan peningkatan rata-rata keikutsertaan masyarakat dari 35% sebelum program menjadi 69% setelah intervensi.

FGD menunjukkan bahwa perubahan tersebut dipicu oleh model dakwah yang lebih partisipatif dan komunikatif. Masyarakat merasa lebih terlibat karena pendekatan dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan membangun dialog dan aksi bersama.

Hasil ini menguatkan temuan Azra (2017) dan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa dakwah efektif ketika mampu merespons tantangan zaman secara kontekstual, bukan hanya menyampaikan dogma keagamaan secara normatif.

Hasil dan pembahasan menjelaskan tentang hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil yang diperoleh diuraikan secara jelas dan ditunjang dengan data yang lengkap dan memadai. Data dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, atau gambar dan dilakukan analisis menggunakan formula analisis yang sesuai. Setiap grafik, tabel, atau gambar diberi keterangan yang relevan dan informatif serta dijelaskan dalam bentuk narasi paragraf. Hasil dan pembahasan tidak menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pengabdian, tetapi fokus mendiskusikan hasil yang diperoleh. Hasil dan pembahasan ditulis dengan font Book Antiqua dan ukuran 12.

Tabel 1: Tabel Skor Pretes dan Postes Pemahaman Mengenai Dakwah dan Perubahan Sosial

No.	Responden	Kompetensi yang Diukur	Skor Pretes	Skor Postes
1.	Masyarakat Griya Punduan Permai, Gantar	Pemahaman	34%	69%
	Masyarakat Griya Punduan Permai, Gantar	Efektifitas	70%	85%

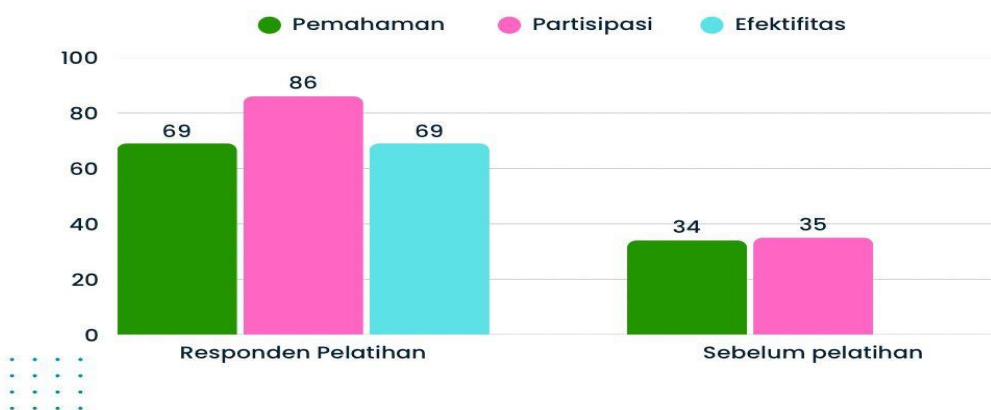
Gambar dan Grafik diberi nomor urut dengan angka Arab (menunjukkan nomor urut gambar). Gambar dan grafik diberi judul di bawah gambar dengan 1 (satu) spasi. Sumber data ditulis melekat di bawah gambar dengan jarak 1 (satu) spasi dengan ukuran 10. Contoh:



Gambar 1: Kegiatan Sosialisa Dakwah Dan Perubahan Sosial di Griya Punduan Permai, Gantar

Masyarakat Griya Punduan
Permai, Gantar
dalam bentuk persen (%)

PENINGKATAN KETERAMPILAN HASIL PELATIHAN



Grafik 1: Peningkatan keterampilan hasil pelatihan Masyarakat Griya Punduan Permai, Gantar

KESIMPULAN

1. Transformasi Pemahaman Dakwah sebagai Agen Perubahan Sosial

Program dakwah berbasis model 3 Farsa (Faham, Fasilitasi, Follow-up) berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran dakwah dalam konteks sosial. Terdapat peningkatan signifikan dari 34% menjadi 69% responden yang memahami dakwah tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai instrumen solusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang kontekstual dan transformatif mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat urban.

2. Efektivitas Kegiatan Fasilitasi dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

Pelatihan kader dakwah dan penyuluhan berbasis komunitas berhasil membentuk kelompok dakwah lokal yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Sebanyak 86% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut relevan dan memberikan manfaat langsung dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan bahwa dakwah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian antartetangga.

3. Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Setelah intervensi program, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial meningkat dari 35% menjadi 69%. Model dakwah yang partisipatif dan komunikatif mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan bersama, menciptakan perubahan wacana sosial yang lebih konstruktif dan inklusif.

Saran

1. Pengembangan Dakwah yang Responsif terhadap Isu Sosial Kontemporer

Dakwah hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga responsif terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan degradasi moral. Dengan demikian, dakwah dapat berperan sebagai katalisator dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berdaya.

2. Peningkatan Kapasitas Kader Dakwah melalui Pelatihan Berkelanjutan

Untuk menjaga keberlanjutan program, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan bagi kader dakwah. Hal ini penting agar mereka mampu mengembangkan materi dakwah yang relevan dan metode penyampaian yang efektif sesuai dengan dinamika masyarakat urban.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Penyebaran Dakwah

Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial dan platform digital, dalam kegiatan dakwah dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan tren dakwah masa kini yang memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

4. Kolaborasi dengan Lembaga dan Organisasi Sosial

Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal dapat memperkuat sinergi dalam pelaksanaan program dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, K. (2020). *Dakwah Kultural: Pendekatan Baru dalam Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2021). Dakwah sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Teoritis dan Praktis. *Al-Munzir: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 45–59.
- Suryana, D. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Dakwah di Kalangan Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 77–89.
- Raharjo, M. (2018). Strategi Dakwah Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 101–115.
- Fadillah, A. (2022). Dakwah dan Pembangunan Sosial Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Islam*, 5(1), 55–66.
- Fitriani, R. (2020). Strategi Dakwah Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer*, 3(2), 88–97.
- Maulana, R. A., & Zain, M. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Masyarakat Urban. *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1), 34–45.
- Lestari, S., & Hamid, F. (2021). Pengaruh Teknologi Digital dalam Dakwah di Era 5.0. *Jurnal Dakwah Digital*, 6(2), 67–79.
- Rachman, T. (2019). Analisis Dakwah Transformatif terhadap Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Transformasi Sosial*, 2(1), 22–36.
- Amalia, N. (2020). Media Sosial dan Dakwah Virtual: Studi terhadap Generasi Z Muslim Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 110–124.
- Rahmawati, D. (2016). Strategi Dakwah Melalui Komunitas Sosial di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 56–70.
- Hasanah, U. (2018). Peran Dakwah Partisipatif dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunitas*, 5(2), 88–100.
- Maulida, N. A. (2023). Dakwah dan Transformasi Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(1), 75–90.
- Prasetyo, A. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Dakwah Berbasis Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Dakwah*, 7(1), 42–58.